

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu persoalan krusial sebagai dampak proses globalisasi yang terkait dengan kehidupan keagamaan adalah semakin menipisnya ruang “*religiusitas*” dalam kehidupan manusia. Temuan-temuan *empiric* dan perkembangan pengetahuan menghadapkan kepada manusia (beragama) sebuah realitas akan kekuasaan manusia di muka semesta ini. “Hal-hal yang sebelumnya dianggap sebagai “misteri Tuhan” satu persatu, telah jatuh ke tangan manusia melalui *eksperimentasi* yang mereka lakukan”.¹ Maka tak ayal agama pun semakin kehilangan daya signifikansi dan perannya di tengah kehidupan manusia.

Suatu kenyataan hidup yang tidak dapat kita pungkiri bila kehidupan manusia dewasa ini semakin pandai dan semakin maju akibat berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi ternyata ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selamanya bisa membawa manusia hidup tenang dan bahagia jika manusia itu sendiri tidak mempunyai dasar dan bekal ilmu agama yang baik yang mendasarinya.

¹ Pengantar Redaksi dalam buku Mahmud, Hamdi Zaqauf, *Reposisi Islam di Era Globalisasi*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001) hal. 6

Memang dengan kemajuan ilmu pengetahuan bisa membawa manusia dalam segi lahiriah saja, namun apabila dengan kemajuan ilmu pengetahuan tanpa didasari agama yang kuat akan berakibat lemah dari segi batiniahnya. Berangkat dari lemah batiniah tersebut merupakan tanda bahwa manusia tersebut sudah tidak mempunyai apa-apa sama sekali, miskin dunia, miskin hati dan terakhir manusia dalam hidupnya tidak akan memperoleh kebahagiaan dan ketenangan. Dari berbagai hal tersebut di atas penyebabnya tidak lain hanyalah jika manusia tidak mempunyai bekal iman serta tidak memperoleh pendidikan agama yakni agama Islam.

Dari hal tersebut di atas, dapatlah dimengerti bahwa pembentukan akhlakul karimah bagi seseorang itu sangat menentukan sikap, perbuatan dan tingkah laku hidup di dunia ini. Hanya orang yang mempunyai dasar atau pedoman agama yang kuat, maka akan dapat merasakan bahagia, merasa berguna dan sanggup menghadapi kesulitan – kesulitan dalam hidup. Untuk itulah sebaiknya pembentukan akhlakul karimah itu dapat dilakukan sejak kecil.

Untuk pembentukan akhlak yang baik dilakukan sejak kecil atau yang dilakukan selanjutnya sangat penting bukan hanya sekedar sebagai penunjang, melainkan menjadi pokok persoalan tuntunan hidup. Bisa dikatakan agama menjadi unsur mutlak yang menentukan dalam konstruksi pribadi seseorang, sebab itu apabila seseorang telah menjadi remaja atau dewasa tanpa mengenal agama, maka goncangan

jiwanya akan mudah terdorong kearah perilaku yang kurang baik, atau bahkan mungkin menjadi lebih tidak baik.

Bukan suatu hal yang mustahil apabila pendidikan agama islam diberikan disekolah-sekolah secara baik, tertib, dan layak, maka kehidupan bagi murid-murid akan lebih baik dan dapat dengan mudah melakukan tugas – tugas mereka dengan sungguh - sungguh dan lancar, bahkan mereka dapat terhindar dari perbuatan tercela.

Bagi Freire, pendidikan haruslah berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan itu tidak cukup hanya bersifat objektif atau subjektif, tetapi harus kedua-duanya. Kebutuhan objektif untuk merubah keadaan yang tidak manusiawi selalu memerlukan kemampuan subjektif untuk mengenali terlebih dahulu keadaan hang tidak manusiawi, yang terjadi senyatanya.²

Mudyaharjo menjelaskan arti luas pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup, pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Ditambah dengan adanya UU Sisdiknas 2003:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

²Paulo Freire, *Politik Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 4

³Tim Redaksi Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Perundang – Undangan Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung:Fokusmedia,2006),hal. 5

Selain itu, ada juga tujuan pendidikan yang sifatnya umum, khusus, bahkan bersifat sementara.

Pertama, tujuan umum merupakan tujuan yang menjiwai pekerjaan pendidik dalam segala waktu dan keadaan. Tujuan umum ini dirumuskan dengan memperhatikan hakikat kemanusiaan yang universal. *Kedua*, tujuan khusus merupakan pengkhususan dari tujuan umum di atas dasar beberapa hal diantaranya, perbedaan individual anak didik, perbedaan lingkungan masyarakat, perbedaan yang berhubungan dengan tugas lembaga pendidikan, perbedaan yang berhubungan dengan pandangan atau falsafah hidup suatu bangsa.⁴

Pemahaman kecerdasan bakat, minat, dan aspek kepribadian lainnya “melalui pengukuran psikologis, memiliki arti penting bagi upaya pengembangan proses pendidikan individu bersangkutan sehingga pada gilirannya dapat dicapai perkembangan individu yang optimal”.⁵

Dalam dunia pendidikan memang tidak lepas dengan adanya pendidik dan peserta didik. Salah satu fungsi pendidik adalah mentransfer pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang lebih sempurna kepada murid – murid sehingga ia merupakan merupakan kunci keberhasilan dalam pendidikan. Begitu juga dalam dalam pendidikan agama islam, menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah “menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati nurani

⁴ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 9-15

⁵ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012).hal. 22

untuk bertaqarrub kepada Allah SWT. Hal tersebut karena pendidik adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁶

Menurut penulis bahwa pembelajaran aqidahh akhlak sangat berperan penting dalam proses penumbuhan kepribadian muslim siswa, karena siswa yang masih duduk dibangku Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah masih sangat memerlukan bimbingan dan pengawasan agar mereka tidak terjerumus kearah kehidupan yang tidak diinginkan. Guru Aqidah Akhlak bukanlah hanya sekedar mengajarkan materi di kelas, akan tetapi guru Aqidah akhlak haruslah dapat mengubah sikap atau perilaku anak didik itu sesuai dengan ajaran – ajaran agama islam yang telah mereka terima.

Bertitik tolak dari hal tersebut diatas, maka penulis selaku mahasiswa IAIN Tulungagung yang selalu berkecimpung dalam bidang pendidikan agama islam berusaha untuk mengadakan pengkajian, penelitian dan pengembangan pendidikan agama islam khususnya yang berkaitan dengan kepribadian siswa. Sehubungan dengan ini maka diadakanlah penelitian di MAN 2 Tulungagung dengan judul, “Implemetasi Pembelajaran dalam Menumbuhkan Kepribadian Siswa di MAN 2 Tulungagung “.

⁶ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 63

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak dalam menumbuhkan sikap disiplin siswa di MAN 2 Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak dalam menumbuhkan sikap sopan santun siswa di MAN 2 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak dalam menumbuhkan sikap disiplin siswa di MAN 2 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak dalam menumbuhkan sikap sopan santun siswa di MAN 2 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan memberikan sumbangan pemikiran bagi pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak dalam kaitanya dengan menumbuhkan kepribadian siswa yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga pendidikan umumnya.

2. Secara praktis

- a. Bagi Perguruan Tinggi IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, sebagai bahan masukan dan sumbangsih pemikiran untuk tercapainya tujuan pendidikan agama Islam.

b. Bagi Lembaga Pendidikan MAN 2 Tulungagung

Dapat dijadikan sebagai suatu masukan yang konstruktif bagi MAN 2 Tulungagung dalam hal menumbuhkan kepribadian siswa di MAN 2 Tulungagung.

c. Bagi penulis

Hasil pembahasan penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan wawasan pola pikir dan juga sebagai sarana untuk mengaktualisasikan berbagai macam ilmu pengetahuan serta sebagai salah satu pemenuhan tahap akhir dari persyaratan menyelesaikan tugas akhir.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami suatu istilah dalam judul, maka perlu penjelasan sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

- a. Implementasi menurut Fullan dalam Miller and Seller memberikan definisi tentang implementasi yaitu:
Sebagai suatu proses peletakan kedalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang dalam mencapai atau mengharapkan perubahan.⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia implementasi yaitu penerapan, pelaksanaan.⁸
- b. Pembelajaran aqidah akhlak merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikan dalam perilaku akhlak mulia

⁷ Ibid, hlm. 68

⁸ Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KBI-Besar)*, (Surabaya: Amanah, 1997) hlm. 221

dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan.⁹

- c. Kepribadian adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan penyerahan diri kepadanya.

2. Secara Operasional

Implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam menumbuhkan pribadi siswa sesuai dengan ajaran Islam yang menanamkan nilai-nilai terpuji sebagai tanda kesempurnaan iman. Pribadi muslim disini yaitu disiplin dan sopan santun. Dengan memiliki kepribadian para peserta didik sukses dalam kehidupannya untuk menghadapi globalisasi kebudayaan dengan tetap berpegang teguh terhadap nilai-nilai agama Islam.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam membaca skripsi ini, maka dipandang perlu adanya sistematika pembahasan. Pembahasan dalam skripsi yang berjudul Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Menumbuhkan Kepribadian siswa di MAN 2 Tulungagung ini nantinya dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

⁹harietzachmad.blogspot.co.id/2013/06/makalah-tentang-pembelajaran-aqidah.html?m=1, diakses pada tanggal 18 Oktober 2015

1. Bagian awal

terdiri dari: 1) sampul halaman depan, 2) halaman judul, 3) halaman persetujuan, 4) halaman pengesahan, 5) halaman motto, 6) halaman persembahan, 7) halaman kata pengantar, 8) halaman daftar isi, 9) halaman daftar tabel, 10) halaman daftar lampiran, dan 11) halaman abstrak.

2. Bagian inti

Bab I : Pendahuluan

Berisi, a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan hasil penelitian, f) penegasan istilah, dan g) sisematika pembahasan

Bab II : Kajian Pustaka

Berisi, a) kajian pendidikan aqidah akhlak: pengertian aqidah, dasar aqidah Islam, pengertian akhlak, b) pembelajaran aqidah akhlak, c) hubungan aqidah dan akhlak, d) pembagian akhlak: akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama, dan akhlak terhadap lingkungan.

Bab III : Metode Penelitian

Adapun yang dibahas pada Bab III ini antara lain: a) pola atau jenis penelitian, b) lokasi penelitian, c) kehadiran peneliti, d) sumber data, e) prosedur pengumpulan data, f) teknik analisis

data, g) pengecekan keabsahan temuan, dan h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Paparan Hasil Penelitian

Terdiri dari, a) paparan data, b) temuan penelitian,

Bab V : pembahasan.

Bab VI : Penutup

Berisi, a) kesimpulan dan b) saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini terdiri dari: a) daftar rujukan, b) daftar lampiran, c) surat keaslian tulisan/ skripsi, dan d) daftar riwayat hidup